

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**COVID-19  
Problem Semiotika Ruang Pasar Tradisional Yogyakarta  
dan  
Solusi Desain Interior Berkelanjutan**

**Peneliti:  
Setya Budi Astanto, M.Sn NIP 197301292005011 001  
Firda Indra Puspita/NIM: 1612048023**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020  
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 2388.C/IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**

**Judul Kegiatan** : COVID-19 Problem Semiotika Ruang Pasar Tradisional Yogyakarta dan Solusi Desain Berkelanjutan

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 197301292005011001  
NIDN : 0029017304  
Jab. Fungsional : Lektor  
Jurusan : Desain Interior  
Fakultas : FSR  
Nomor HP : 0813 2875 0580  
Alamat Email : setya.budi@isi.ac.id  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.500.000  
Tahun Pelaksanaan : 2020

**Anggota Mahasiswa (1)**

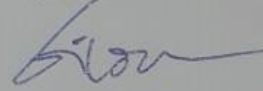
Nama Lengkap : Firda Indra Puspita  
NIM : 1612048023  
Jurusan : DESAIN INTERIOR  
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui  
Dekan Fakultas FSR



**Dr. Timbul Rahario, M.Hum**  
NIP 196911081993031001

Yogyakarta, 22 November 2020  
Ketua Peneliti



**Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 197301292005011001

Menyetujui  
Anggota Penelitian



**Dr. Nur Salsia, M.Hum**  
NIP 196202081989031001

## RINGKASAN

Data Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) mengatakan sebanyak 1.392 pedagang pasar tradisional di Indonesia terpapar virus Corona (Reynaldi 22/9/2020).

Pasar tradisional telah menjadi kluster terbesar dan tersering di masa pandemi COVID-19 di Indonesia, sehingga ada istilah-istilah kluster dengan nama pasar tradisional. Nama-nama seperti pasar tradisional Kranggan atau pasar Cebongan Sleman Yogyakarta dan sekitarnya merupakan nama pasar yang sempat menjadi kluster pasar di Yogyakarta.

Pasar tradisional adalah tiga layanan publik yang tidak ditutup selama pandemi COVID-19, selain Rumah Sakit dan POM bensin atau pangkalan bahan bakar. Perbedaan mendasar dari pasar tradisional adalah pusat kerumunan manusia paling aktif dan susah diatur, sangat sensitive karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, terutama golongan ekonomi lemah yang secara kesehatan dan kesejahteraan termasuk paling rentan terdampak.

Regulasi *Social Distancing* hampir tidak berlaku di pasar tradisional. Ada apa dengan pasar tradisional di Yogyakarta, betulkah pasar tradisional tidak punya adat-istiadat peraturan turun temurun tentang prokemika.

Proxemika sesungguhnya Semiotika Ruang menurut Umberto Eco, simbol relasi antar manusia yang tersembunyi dalam jarak intim, personal, sosial dan jarak publik saat berinteraksi. Dalam bukunya *The Hidden Dimension* pada tahun 1966 Edward T Hall ternyata juga membahas jarak interaksi saat terjadi patologi atau wabah dan kerumunan. (Hall, 171).

Kebaruan ukuran jarak interaksi antar manusia saat pandemic COVID-19 akan dianalisa menggunakan metode desain berkelanjutan Biomimikri. Mencari sumber solusi desain berdasarkan sistem alam semesta, Melakukan analisa sumber kearifan lokal masyarakat Yogyakarta dalam berinteraksi di pasar tradisional, sejak awal pasar berdiri untuk mensikapi jarak aman sesuai peraturan WHO yaitu 60 feet atau setara 180 cm antar manusia.

Manfaat penelitian adalah menemukan jarak *New Normal* atau *New Hidden Dimension* yang dimiliki oleh kearifan lokal masyarakat Yogyakarta. Berguna bagi ilmu desain pasar *new normal* dan pasar di masa depan.

## PRAKATA

COVID-19 kluster Pasar tradisional adalah problem desain interior, berkaitan dengan jarak interaksi manusia di ruang publik. Fasilitas publik yang harus tetap beroperasi dan tidak tutup selama pandemi selain rumah sakit, apotek dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum, adalah pasar tradisional.

Data Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) mengatakan sebanyak 1.392 pedagang pasar tradisional di Indonesia terpapar virus Corona (Reynaldi 22/9/2020). Penanggulangan COVID-19 menemui anti klimak di pasar tradisional, cuci tangan dengan sabun, mengenakan masker tidak sepenuhnya dipatuhi.

Sejarah mencatat pasar besar di Yogyakarta hampir semua berawal dari prinsip utama tempat teduh di bawah pohon besar, tidaklah mengherankan jika sebagian pasar tradisional diberi nama sesuai pohon besar yang menaunginya. Pasar Beringharjo dengan fasilitas awal pohon Beringin yang besar, Pasar Ngasem tempat pedagang bernaung di bawah teduhnya pohon Asem, begitu juga pasar Sawo, pasar Talok dan lain-lain.

Orde baru atau zaman Pembangunan dengan program Pasar Inpres mulai merubah pasar di bawah pohon besar menjadi kapling kios-kios dan akhirnya menjadi sistem super blok di era millennial.

Dahulu kala landmark pasar tradisional ditandai dengan adanya pohon besar, saat ini pasar tradisional ditandai dengan tempat sampah yang bau sebagai wajah utamanya. Modernisasi pasar tradisional berdampak pada proxemika atau jarak manusia saat berinteraksi di dalam ruang. Semakin rapat jarak antar manusia saat terjadi pandemi atau patologi maka akan semakin besar potensi pasar tradisional menjadi kluster atau epicentrum penyebaran virus COVID-19.

Penelitian dengan metode desain interior berkelanjutan Biomimikri akan mencari tahu jarak *new normal* masyarakat Yogyakarta dalam berniaga. Bagaimana kearifan lokal beradaptasi dengan peraturan jaga jarak standart WHO tentang *social distancing* sebesar 60 feet atau setara 180cm di pasar tradisional Yogyakarta.

Apakah teori *Hidden Dimention* milik Edward T Hall akan bertambah jarak *new Hidden Dimention in New Normal*. Desain interior berkelanjutan dengan metode Biomimikri mencoba mencari formula jarak aman *new normal* berbasis kearifan lokal yang ada dari sejarah awal mula pasar tradisional di Yogyakarta.

Hasil penelitian desain berkelanjutan metode Biomimikri mencari teori desain *new Hidden Dimention era New Normal*. Sistem kearifan lokal dan fenomena perubahan ekstrem Semiotika Ruang akan menjadi sumber inspirasi teori baru desain berkelanjutan. Pandemi COVID-19 merupakan problem sekaligus solusi redesain *new normal* bagi pasar tradisional di masa depan.

Yogyakarta, 20 November 2020

Setya Budi Astanto

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GRAFIS .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	6
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Landasan Teori .....	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	18
A. Tujuan Penelitian .....	18
B. Manfaat Penelitian .....	18
BAB IV METODE PENELITIAN .....	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	23
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran/ Rekomendasi .....	61
KEPUSTAKAAN .....	63
LAMPIRAN .....	66

## **DAFTAR TABEL**

Tabel. 1. Jarak interaksi di pasar .....	40
Tabel. 2. Jarak menurut Edward T Hall .....	54
Tabel. 3. Jarak Kearifan Lokal Yogyakarta di Pasar tradisional.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Pasar Kota Gede Yogyakarta .....	1
Gambar. 2. Pasar Beringharjo Era COVID-19.....	24
Gambar. 3. Pasar Beringharjo Era New Normal.....	28
Gambar. 4. Pasar Beringin Harjo Awal.....	29
Gambar. 5. Pasar Ngasem Era COVID-19.....	30
Gambar. 6. Pasar Ngasem Era New Normal .....	31
Gambar. 7. Pasar Ngasem Awal.....	32
Gambar. 8. Suasana Pasar Era Covid-19.....	33
Gambar. 9. Suasana pasar Era New Normal.....	33
Gambar. 10. Suasana pasar Era Awal.....	34
Gambar. 11. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Era COVID-19.....	34
Gambar. 12. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Beringharjo Era COVID-19	35
Gambar. 13. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Ngasem Era COVID-19.....	36
Gambar. 14. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Beringharjo Era New Normal....	36
Gambar. 15. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Ngasem Era New Normal.....	45
Gambar. 16. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Beringharjo Era Awal.....	46
Gambar. 17. Jarak Antar Manusia Saat Berdagang di Pasar Ngasem..... Era Awal.....	47
Gambar. 18. Pola Pasar Kios Berderet.....	48
Gambar. 19. Pola Pasar di Bawah Pohon Besar.....	49
Gambar. 20. Jarak Aman New Normal.....	50

## 1. PENDAHULUAN

Data Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) menyebutkan sebanyak 1.392 pedagang pasar tradisional di Indonesia terpapar virus Corona (Reynaldi 22/9/2020). Penanggulangan COVID-19 menemui anti klimak di pasar tradisional, cuci tangan dengan sabun, mengenakan masker tidak sepenuhnya dipatuhi.

Pasar tradisional berpotensi menjadi epicentrum penyebaran virus Korona di masa pandemi COVID-19. Fasilitas publik rumah sakit, apotek dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum, pasar tradisional termasuk yang masih tetap beroperasi.

*Social Distancing* dengan menjaga jarak antar manusia sejauh 6 feet atau sekitar 180 cm sesuai standart WHO menemukan kegagalan secara brutal di pasar tradisional Yogyakarta serta pasar tradisional pada umumnya di Indonesia. Pasar tradisional di kota Padang Sumatera Barat bahkan berubah menjadi pusat epicentrum penyebaran virus Korona.

Penanggulangan COVID-19 anti klimak di pasar tradisional, cuci tangan dengan sabun, mengenakan masker tidak sepenuhnya dipatuhi. Aktivitas berniaga di pasar rawan terjadi perpindahan virus Korona, sentuhan tangan dan perpindahan uang ataupun barang dagangan. Pelanggaran *Social Distancing* di pasar tradisional berpotensi menimbulkan problem ikutan, karena hampir semua pengunjung pasar akan pulang ke rumah masing-masing, barang belanjaan akan didistribusikan kepada lebih banyak orang begitu seterusnya.

Pemerintah daerah beserta pemegang regulasi pasar tradisional terkesan canggung bersentuhan dengan kebiasaan berniaga di pasar tradisional. Stigma pasar tradisional tempat orang berpendidikan rendah dan berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah menjadi alasan tidak tertulis pembiaran semua pelanggaran *Social Distancing*. Gerakkan serentak *Stay at home* dan *Work from Home* apalagi *Social Distancing* menemukan fenomena ganjil di pasar tradisional Yogyakarta.

Edward T Hall dengan proxemikanya membuat klasifikasi jarak antar manusia saat berinteraksi sosial menjadi jarak intim, personal, sosial dan jarak publik. Semua klasifikasi runtuh saat pandemi COVID-19, semua aktivitas manusia ditempat publik dibatasi dan diatur ulang oleh organisasi kesehatan dunia WHO. Tradisi dan budaya serta adat-istiadat sebuah masyarakat tunduk pada keselamatan nyawa dan kesehatan. Fenomena menarik di kota budaya Yogyakarta yang terkenal punya jarak interaksi sosial yang intim. Sejarah saat ini mencatat betapa jarak interaksi antar manusia begitu sangat penting sekaligus berbahaya



Warisan budaya masyarakat tropis Yogyakarta dalam berniaga berawal dari prinsip utama di bawah pohon teduh, tidaklah mengherankan jika sebagian pasar tradisional diberi nama sesuai pohon yang menaunginya.

Pasar Beringharjo dengan fasilitas awal pohon Beringin yang besar, Pasar Ngasem tempat pedagang bernaung di bawah teduhnya pohon Asem, begitu juga pasar Sawo, pasar Talok dan lain-lain. Semakin banyak pohon besar akan semakin banyak pasar tradisional di Yogyakarta. Hingga modernisasi mengubah prinsip pasar dari sistem naungan menjadi sistem kapling luasan lahan lantai keramik. Mengubah facade wajah pasar dari era bersih rindang sejuk menjadi pasar kios-kios bermahkota tempat sampah raksasa di depan setiap pasar.

Modernisasi pasar tradisional berdampak pada proxemika atau jarak manusia berinteraksi di dalam ruang. Semakin rapat jarak antar manusia maka saat terjadi pandemi atau patologi maka akan semakin besar potensi pasar tradisional menjadi epicentrum penyebaran virus COVID-19.

Hasil penelitian desain berkelanjutan metode Biomimikri mencari solusi desain *new normal* bersumber dari sistem kearifan lokal dan fenomena perubahan ekstrem Semiotika Ruang. Terutama saat terjadi patologi atau wabah dan kerumunan. Pandemi COVID-19 merupakan problem sekaligus solusi redesain *new normal* pasar tradisional berbasis kearifan lokal.